

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam ragam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, mulai dari bahasa, tradisi, kebiasaan maupun aturan-aturan yang dipakai untuk hidup. Kebudayaan oleh masing-masing suku bangsa tersebut nantinya akan menjadi identitas serta jati diri mereka dengan suku bangsa lainnya. Kebudayaan dianggap sebagai sebuah identitas suatu bangsa tidak diciptakan begitu saja, namun terbentuk dalam jangka waktu yang cukup panjang hingga ia sampai dikenal, ditaati serta direalisasikan oleh masyarakat dalam setiap aspek kehidupannya. Menurut Koentjaraningrat (2009:165), kebudayaan itu terdiri dari unsur-unsur yang meliputi segala aspek kehidupan masyarakat yang berbudaya, salah satunya adalah unsur teknologi.

Teknologi berbicara tentang alat-alat atau perlengkapan yang mendukung hidup masyarakat sehari-hari, misalnya alat-alat atau perlengkapan kerja dalam memenuhi kehidupan sehari-hari seperti berburu, nelayan, petani maupun hal lainnya misalnya bepergian dari satu tempat ke tempat lain yang membutuhkan transportasi. Secara historis, perkembangan transportasi sangat lambat, berkembang dengan terjadinya perubahan bertahap, dan perubahan ini sebenarnya dimulai dengan berjalan kaki jarak jauh. Transportasi adalah sarana dengan menggunakan alat bantu untuk mengangkut orang dan benda dari suatu tempat ke

tempat lain. alat bantu tersebut bisa manusia, hewan, tenaga alam atau menggunakan mesin maupun tidak (Salim 1993:5).

Saat ini, berpergian dari satu tempat ke tempat lain menuntut masyarakat untuk menggunakan jasa transportasi atau kendaraan. Seiring pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan akan transportasi juga meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini industri transportasi mengalami perkembangan yang sangat pesat yaitu berkembang ke arah yang lebih modern sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi juga menjadi faktor utama dalam perkembangan transportasi.

Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin banyak seiring perkembangan teknologi, maka transportasi yang dulunya bergantung pada kekuatan hewan sekarang beralih kepada mesin. Di daerah perkotaan perkembangan teknologi khususnya teknologi transportasi tentunya semakin mempermudah masyarakat yang hendak berpergian tanpa harus membuang waktu mengingat waktu dalam masyarakat modern adalah sesuatu yang berharga. Namun, hal ini tidak membuat transportasi tradisional hilang atau punah. Transportasi tradisional adalah sarana transportasi zaman dulu pada masa zaman nenek moyang, yang biasanya menggunakan hewan sebagai penggerakannya. Salah satu transportasi tradisional yang masih bertahan di Sumatera Barat adalah Bendi. Bendi adalah kendaraan tradisional yang banyak digunakan pada masa lampau, dengan kuda sebagai penarik utamanya. Transportasi kuda bendi memiliki peran penting dalam sejarah transportasi di Minangkabau masa lampau.

Namun, perlahan tempat ini tergantikan oleh transportasi modern yang mulai ramai di akhir abad ke-19. Menurut Columbjin (dalam Fikrul Hanif Safyan,

2017:46) pada akhir abad ke-19 transportasi di Sumatera Barat adalah yang paling maju dari daerah di luar Jawa. Awalnya ,kereta api menjadi angkutan umum sejak 1893. Baru-baru ini, angkutan mobil diimpor dari Singapura sejak 1904. Transportasi jalan raya berkembang seiring perkembangan jalan raya. Mulai akhir abad ke-19 dapat dikatakan bahwa modernisasi transportasi berhasil dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Angkutan tradisional pedati, bendi, atau kuda beban digantikan angkutan massal modern. Bahkan, hingga pertengahan abad ke-20, hampir hanya bendi yang tetap menjadi alat transportasi manusia, meski dalam skala terbatas. Meskipun mengalami tekanan terus menerus, Bendi tetap berada di beberapa kota penting di Sumatera Barat.

Dulu bendi di Sumatera Barat merupakan sarana transportasi pejabat, bangsawan dan orang kaya. Fungsinya untuk mengatur dan menjemput dari dan ke suatu tempat. Bendi yang ada semenjak masa penjajahan telah mengalami berbagai bentuk perkembangan, dan berkembang ke arah yang lebih sempurna dan indah. Bentuk ragam hias atau aksesorisnya bermacam-macam, juga warna cat, jambul atau *umbua-umbua*, sarung bantal merah cerah. Beberapa bagian dari dinding luar bendi juga didekorasi dengan seng dan diukir dengan motif flora dan geometris. Kemudian bendi yang bertatakan untaian mainan dan loyang/nikel terlihat putih saat terkena sinar matahari langsung, menambah kemegahan bendi (dalam Lisa Wahyuni, 2017:86)

Bendi merupakan suatu sistem pendukung mata pencaharian bagi masyarakat, dimana ada yang merupakan milik dari kursi bendi tersebut yang langsung menjalankan bendinya sendiri dan ada yang hanya memiliki atau kusir

saja. Namun saat ini bendi merupakan alat angkutan umum semenjak dulu dan hingga sekarang masih dapat bertahan, untuk beberapa kota yang ada di Sumatera Barat bendi sudah mulai berkurang atau punah, seperti di kota Solok, Payakumbuh dan Padang Panjang. Lain halnya di Bukittinggi yang keberadaan transportasi ini masih terus bertahan dan banyak terlihat “mangkal” di beberapa lokasi seperti di Pasar Atas, Kampung Cina dan Pasar Bawah.

Berdasarkan data dari Dishub Bukittinggi, berikut jumlah kendaraan transportasi yang tercatat aktif beroperasi :

**Tabel 1. Jumlah Kendaraan Angkutan Umum yang Aktif**

Jenis Kendaraan	Jumlah
Angkutan Kota	539 unit
Go-Jek	2300 unit
Bendi	188 unit
Jumlah	3027unit

Sumber: Dishub Bukittinggi, 2018

Berdasarkan data dari Dishub Bukittinggi, terkait bendi yang terdata aktif adalah 188 bendi, dimana setiap kusirnya memiliki tanda pengenal yang harus selalu dibawa ketika para kusir menjalankan aktivitas mereka mencari penumpang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dari data di atas dapat terlihat betapa banyaknya transportasi yang bersaing untuk mendapatkan penumpang yang memerlukan jasa mereka. Dalam hal ini bendi menjadi salah satu transportasi tradisional yang mengandalkan

tenaga hewan untuk bekerja. Mereka bersaing dengan transportasi modern yang menggunakan mesin untuk bekerja.

Bendi yang masih bertahan di tengah globalisasi khususnya transportasi sudah mengalami berbagai kondisi di tengah maraknya transportasi mesin lainnya. Apalagi dengan masuknya sekarang transportasi online dimana pengguna jasa mereka bisa memesan jasa mereka melalui online. Ini jelas membuat keberadaan Bendi semakin sulit untuk bersaing mengingat bendi dan Kusirnya hanya berada di tempat mangkal untuk menunggu penumpang.

Adapun masalah lain yang dihadapi oleh kusir bendi selain dengan persaingan dengan transportasi modern lainnya adalah sepi penumpang yang membuat pendapatan mereka menurun. Tetapi hal tersebut tidak membuat semua kusir bendi beralih profesi, faktanya masih banyak kusir bendi yang tetap mempertahankan keberadaan mereka dan tetap menggeluti profesi mereka sebagai kusir bendi.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Keberadaan Bendi di era modern ini bukanlah sebuah perkara mudah untuk pemilik bendi, apalagi melihat bagaimana perkembangan transportasi khususnya transportasi darat yang berkembang pesat. Penggunaan transportasi pun menjadi penting dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya. Persaingan antara transportasi modern dan tradisional menjadi kentara di era sekarang.

Bendi merupakan salah satu transportasi tradisional yang menggunakan hewan sebagai penggerakannya. Keberadaan Bendi di beberapa kota di Sumatera

Barat sudah berkurang, hanya ada beberapa bendi saja yang masih beroperasi, seperti di kota Payakumbuh, Solok dan Padang Panjang. Karena keunikan serta ciri khas tradisional transportasi Bendi tetap dipertahankan oleh pemerintah diantara semakin maraknya transportasi modern seperti angkot, gojek, taksi dan lainnya.

Untuk tetap bertahan di tengah banyaknya persoalan yang dihadapi kusir bendi, tentunya menarik untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan para kusir bendi untuk bisa bertahan hingga saat ini.

Adapun permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas dari Kusir Bendi dalam kegiatan sehari-harinya ?
2. Bagaimana strategi Kusir Bendi dalam untuk bertahan hidup di tengah gencarnya transportasi modern saat ini?

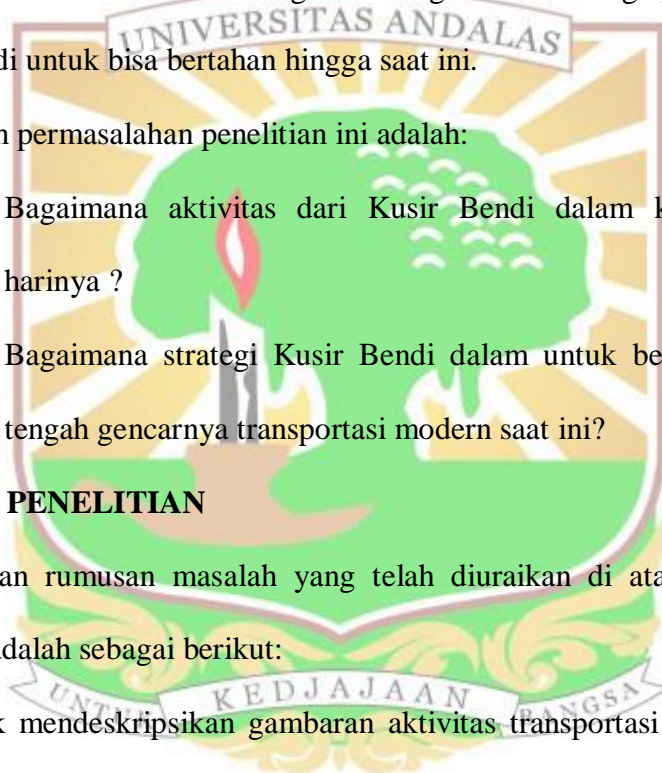
### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran aktivitas transportasi Kusir Bendi di Kota Bukittinggi.
2. Untuk menganalisis strategi Kusir Bendi sehingga dapat bertahan sampai saat ini.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang berkaitan dengan ilmu sosial, khususnya pengembangan ilmu antropologi ekonomi dan bidang keilmuan lainnya.
2. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian yang lebih lanjut tentang kajian antropologi sosial khususnya dengan tema yang berkaitan dengan “Strategi Bertahan Hidup Kusir Bendi di Kota Bukittinggi” agar lebih baik dalam memperbaiki kekurangan maupun masalah yang dihasilkan dalam penyelesaian masalah penelitian itu nantinya.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang peneliti fokuskan kepada bendi khususnya bendi ini pertama kali dilakukan oleh Riri Dwi Vivindari (2015) mengenai “Eksistensi Bendi dalam Perspektif Budaya di Kota Padang”. Penelitian ini memfokuskan kepada keberlanjutan bendi di Kota Padang bukan semata-mata menjadi kendaraan transportasi melainkan juga hadir sebagai salah satu pendukung dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti pesta perkawinan, khitanan, pengangkatan penghulu dan lain sebagainya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fikrul Hanif Sufyan dan Dedi Arsa (2017) berjudul “Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat Hingga Akhir Abad ke-20”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perkembangan kuda bendi di Payakumbuh dari akhir abad ke 19 hingga akhir abad ke 20. Dalam lintasan zaman ini namun sejak munculnya transportasi angkutan kota pada akhir abad ke-20 hingga kini, transportasi tradisional itu mulai terpinggirkan. Aturan dari Pemko

Payakumbuh mengenai pembatasan izin trayek dan tempat mangkal terasa memberatkan kusir bendi dan membuat pendapatan mereka merosot. Faktor lainnya yang mempengaruhi jumlah kuda bendi di Kota Payakumbuh adalah ongkos yang terlalu mahal ditawarkan oleh kusir.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Lisa Wahyuni dan Ranti Komala Dewi (2017) berjudul “Pelestarian Transportasi Bendi oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya”. Studi ini menjelaskan bagaimana upaya pelestarian transportasi bendi sebagai warisan budaya di kota Padang yang dilakukan oleh komunitas bendi. Upaya pemeliharaan transportasi bendi ini dilakukan dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana bendi, yaitu dengan memperluas lahan parkir bendi di depan Plaza Andalas, samping Kantor Balai kota, dan Pasar Raya (depan air mancur) Kota Padang, Sumatera Barat. Kemudian melakukan peningkatan kebersihan transportasi bendi, melengkapi bendi dengan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan wisata para wisatawan sehingga bendi tetap terjaga pelestariannya.. Untuk pelestarian budaya, upaya yang dilakukan adalah perlindungan budaya, pengembangan budaya, pemanfaatan budaya. Metode yang dilakukan untuk pelestarian budaya antara lain melaksanakan pendokumentasian objek, bekerja sama dengan instansi terkait, melaksanakan sosialisasi tentang pelestarian budaya, memberdayakan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan.

Diluar penjelasan penelitian tentang kusir bendi sebagai fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga akan memaparkan tema dari penelitian yang dilakukan terkait dengan kusir bendi tentang Strategi Bertahan



Hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2017) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat yang terkena dampak pencemaran lingkungan bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, setelah daerah tempat mereka tinggal lingkungannya mulai rusak akibat adanya industri. Strategi yang masyarakat gunakan yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

Perbedaan penelitian peneliti dari penelitian di atas yaitu lokasi penelitian dilakukan di Kota Bukittinggi, keberterahan kusir bendi yang masih beroperasi dalam menawarkan jasa mereka terhadap wisatawan tidak terpengaruh dengan adanya angkutan kota. Peraturan dari Pemko Bukittinggi dalam menyediakan tempat mangkal dan juga peraturan dalam tarif jasa sehingga tidak mempengaruhi jumlah kuda bendi yang ada. Keberterahan profesi sebagai kusir bendi dalam modernisasi tidak terlalu berpengaruh dengan minat masyarakat dalam menggunakan jasa dan si kusir bendi pun masih mempertahankan eksistensi mereka di Bukittinggi. Selanjutnya penelitian ini melihat bagaimana kehidupan para kusir bendi secara mendalam termasuk strategi yang mereka gunakan untuk bertahan hidup.

## **F. KERANGKA PEMIKIRAN**

Kebudayaan adalah suatu sistem yang lengkap dari pemikiran, perilaku dan hasil kerja manusia melalui pembelajaran dalam masyarakat (Koentjaraningrat,2009:144). Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terdiri dari 7 unsur budaya , yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian,

organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Diantara ketujuh unsur budaya tersebut, peneliti fokus pada sistem teknologi. Pada sistem teknologi di dalamnya termasuk alat-alat transportasi. Manusia telah berpindah-pindah, tidak hanya di zaman modern tetapi juga di zaman kuno ketika semua orang masih hidup berburu. Sejak lama manusia telah menggunakan hewan sebagai sarana transportasi atau kendaraan.

Menurut definisi J.J. Honigmann (Koentjaraningrat, 2009:275) pada bukunya yang berjudul *The World of Man* (1959: 290) bahwa teknologi itu mengenali “..segala tindakan baku dengan apa manusia mengubah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain,” kemudian teknologi adalah cara manusia membuat, menggunakan dan memelihara semua alatnya, bahkan cara hidup manusia. Teknologi muncul dalam cara orang mencari nafkah, cara mereka mengatur masyarakat, cara mereka mengekspresikan kecantikan dan cara mereka menghasilkan karya seni.

Transportasi dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mempermudah bepergian dari satu tempat ke tempat lain, ini juga yang menuntut masyarakat menggunakan jasa angkutan atau transportasi. Tentunya di daerah perkotaan perkembangan dari jasa transportasi telah berkembang pesat, transportasi yang dulu bergantung pada kekuatan hewan sekarang beralih kepada mesin. Namun hal ini tidak membuat transportasi tradisional hilang atau punah.

Bendi merupakan salah satu kendaraan yang tidak terlepas dari persaingan yang terjadi antara transportasi modern lainnya. Dalam hal teknologi tentu Bendi dapat dikatakan kalah saing diantara transportasi mesin lain, dengan banyaknya

transportasi modern lain seperti angkot, gojek, gocar, dan taksi membuat kusir Bendi mencari cara agar tetap bertahan dengan perubahan yang masih akan berlangsung di Kota Bukittinggi.

Untuk tetap bertahan tentunya dibutuhkan strategi. Menurut Suharto (dalam Fadhilah,2018:4) strategi bertahan hidup adalah Strategi Aktif, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tentunya memaksimalkan potensi yang ada membuat penghasilan yang didapat bisa memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya dengan membuat anggota keluarga turut serta mencari nafkah.

Menurut Kusnaldi (dalam Ode, 2020:61) strategi bertahan hidup ada 2,yaitu :

1. Strategi Pasif, yaitu strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang. Disini misalnya kusir bendi berusaha berhemat dengan hanya membeli kebutuhan pokok yang benar-benar dibutuhkan.
2. Strategi Jaringan, yaitu strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki untuk meminjam uang dan memanfaatkan bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah.

Untuk tetap bertahan pada masa sekarang, tentunya para Kusir Bendi harus memiliki strategi agar bisa mempertahankan keberadaan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk

mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan para Kusir Bendi untuk bertahan hidup di Kota Bukittinggi.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode kualitatif menurut Nasution (1992:5) adalah mengamati lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan lingkungan, dan mencoba menggunakan bahasa dan interpretasinya terhadap dunia sekitarnya. Metode kualitatif ini akan digunakan untuk menunjukkan dan menjelaskan bagaimana Kusir Bendi menerapkan strategi bertahan hidup. Metode ini dapat mempelajari lebih lanjut masalah-masalah dalam penelitian ini..

Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut, yaitu : Metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Kemudian metode ini memungkinkan penulis untuk mempresentasikan topik tersebut secara lebih rinci dan mengkaji topic penelitian di lingkungan alam (Herdiansyah,2011:15-16). Penggunaan metode kualitatif cocok untuk mendeskripsikan dan menjelaskan masalah yang akan dikaji secara detail. Dengan menggunakan penelitian deskriptif ini, peneliti akan melihat dan mendengar kehidupan dan aktivitas Kusir Bendi. Kemudian akan merekam fakta dan pengalaman yang telah dialami dan dilihat peneliti selengkap dan seobjektif mungkin.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi diberbagai tempat mangkal dari Bendi yang ada di Bukittinggi. Ada 6 lokasi yang biasa menjadi tempat mangkal dari Kusir Bendi, yaitu di Pasar Atas kota Bukittinggi, ada 3 titik lokasi mangkal yakni di depan KFC, depan Tugu Pahlawan, dan depan Kebun Binatang. Yang keempat ada di Kampung Cina, dan yang kelima ada di Pasar Bawah dan Pasar Banto, dan yang keenam ada di Panorama. Pada hari biasa dan hari libur, Bendi 'mangkal' di tempat yang sudah disediakan Pemkot Bukittinggi. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah memang di lokasi ini Bendi biasanya 'mangkal'.

## 3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi-informasi tentang gejala yang terlihat dan dapat menjelaskannya sesuai dengan budayanya. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* yang hanya dilakukan berdasarkan individu yang dipilih peneliti sesuai dengan ciri khasnya (Mantra, 2004: 121).

Selama proses penelitian dan pengumpulan data, peneliti mewawancarai 30 informan dari seluruh jumlah kusir bendi di Bukittinggi.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kusir Bendi dari Kota Bukittinggi. Informan kunci adalah mereka yang benar-benar memahami masalah yang sedang dipecahkan peneliti, dan mereka dapat memberikan penjelasan lebih lanjut atas informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1997:174).

**Tabel II. Daftar Informan yang Berhasil Diwawancarai**

No	Nama	Umur	Suku	Tempat Mangkal
1	Surya Guswandi	47 tahun	Payobada	Depan kfc dan depan tugu
2	Ade	32 tahun	Piliang	Depan kfc
3	Alvin	42 tahun	Koto	Panorama
4	Andi	43 tahun	Pisang	Depan kebun binatang
5	Arneliscan	40 tahun	Caniago	Di depan tugu dan panorama
6	Asril	36 tahun	Guci	Pasar bawah
7	Dani	26 tahun	Selayan	Depan tugu
8	Doni putra	28 tahun	Pisang	Panorama dan depan tugu
9	Doni	30 tahun	Piliang	Depan kebun binatang
10	Elviandra	30 tahun	Jambak	Panorama dan depan kfc
11	Idris	40 tahun	Koto	Depan tugu
12	In	42 tahun	Koto	Depan tugu
13	Indra	37 tahun	Koto	Panorama
14	Junaidi	43 tahun	Tanjung	Depan tugu
15	Yusri Mantari	73 tahun	Jambak	Depan kfc
16	Uncu	44 tahun	Sikumbang	Depan kebun binatang dan depan kfc
17	Wardison	43 tahun	Pisang	Depan tugu
18	Syahrudi	69 tahun	Caniago	Pasar bawah atau pasar banto
19	Suasri	45 tahun	Sikumbang	Depan kfc
20	Rafles Iskandar	30 tahun	Koto	Depan kfc
21	Syamsul Bahri	41 tahun	Jambak	Panorama dan kampung cina
22	Zulfahendra	48 tahun	Sikumbang	Kampung cina
23	Mardi Effendi	36 tahun	Jambak	Depan kfc dan depan tugu
24	Nofrizaldi	32 tahun	Caniago	Kampung cina
25	Nasril	52 tahun	Caniago	Kampung cina atau pasar banto
26	Muhammad Rifki	40 tahun	Caniago	Kampung cina atau panorama
27	Wawan	31 tahun	Caniago	Panorama atau pasar atas
28	Syahrir	69 tahun	Koto	Depan kfc
29	Joni Putra	28 tahun	Pisang	Panorama

30	Arif	32 tahun	Selayan	Panorama atau depan Kfc
----	------	----------	---------	-------------------------

(Sumber: Data Primer 2019)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini perlukan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan oleh peneliti. Kumpulkan data primer secara spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Selain itu, data primer dapat diperoleh dari hasil wawancara berupa penjelasan dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data tambahan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

##### a. Observasi Partisipatif

Observasi adalah salah satu alat pengumpulan data penting untuk penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231). Menurut Angrosini, observasi berarti menarik perhatian pada fenomena di lapangan dengan bantuan panca indera peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (dalam Creswell, 2015:232).

Observasi partisipasi yang digunakan selama penelitian bertujuan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti. Dengan menggunakan metode observasi partisipan, peneliti dapat

dipandu oleh kategori dan tingkat gejala yang dimilikinya untuk mengamati dan mengumpulkan data lengkap tentang gejala (tindakan, objek, peristiwa), dan hubungan timbal baliknya yang penting bagi kehidupan masyarakat yang diteliti. (Bungin,2004).

Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku dan suasana kerja Kusir bendi dalam aktivitas sehari-hari. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai panduan untuk bertanya kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan.
3. *Tape Recorder* digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.

#### **b. Wawancara**

Metode wawancara merupakan adalah suatu teknik untuk mengumpulkan informasi dari para anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas yang tujuannya adalah memperoleh informasi dan bukannya memperoleh pendapat atau respon. Orang yang memberikan data dengan cara ini disebut informan (Danim, 2002: 129).

Taylor mengungkapkan wawancara mendalam perlu diulangi antara pewawancara dengan informan karena pewawancara perlu memperdalam informasi dari informan. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal berbeda



kepada informan yang sama untuk tujuan klasifikasi informasi yang sudah didapat dari wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan (dalam Afrizal, 2015:136).

Saat melakukan wawancara yang bersifat kualitatif *face to face* atau tatap muka dengan narasumber yang diminta memberikan jawaban untuk mendapatkan data yang akurat dan terverifikasi. Selama wawancara mendalam, peneliti akan mendapatkan lebih banyak informasi dan data yang dibutuhkan akan akurat dan terverifikasi. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang diberikan informan berdasarkan situasi sebenarnya dari Kusir Bendi tersebut. Data yang diharapkan peneliti dapatkan adalah data yang valid dan detail sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

#### **c. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan berasal dari penelitian terkait hasil penelitian. Data ini diperoleh dari penelitian sekunder. Data sekunder berupa gambaran umum lokasi penelitian, demografi, buku, jurnal, makalah, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

#### **d. Dokumentasi**

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan buku-buku dan alat tulis lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan. Selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan melakukan observasi serta wawancara di lokasi penelitian. Rekaman dalam bentuk foto dan video untuk mendukung dan memperkaya data yang peneliti peroleh.

## 5. Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 1995: 103), analisis data proses menyusun urutan data dan mengaturnya menjadi suatu pola. Kategori dan deskripsi. Ia membedakannya dari interpretasi, yaitu memberi makna penting pada analisis, menjelaskan pola deskripsi, dan menemukan hubungan antara dimensi-dimensi deskripsi. Analisis adalah proses mereduksi data menjadi bentuk yang mudah dibaca dan dijelaskan. Analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan lebih ditekankan pada penjelasan kualitatif. Data yang diperoleh di tempat kejadian, baik dalam bentuk primer maupun sekunder, dicatat dalam catatan lapangan dan direkam menggunakan handphone. Pencatatan lapangan dilakukan setelah kembali dari lapangan dengan mengacu pada isu terkait penelitian.

Setelah terkumpul semua data akan dianalisa dengan melakukan pengecekan semua data yang diperoleh baik berupa data primer dan data sekunder dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Dari awal penelitian hingga keseluruhan proses penelitian telah dilakukan analisis data mulai dari pengumpulan data hingga kompilasi data.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih untuk menyederhanakan fokus dari data yang dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk benar-benar melengkapi data yang dikumpulkan dengan mengubah data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Selama masa penelitian, penurunan data ini terjadi secara terus menerus. Hingga data selesai, disusun dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

## 2. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan reduksi data atau informasi yang diperoleh melalui observasi atau wawancara, kemudian mengelompokkannya sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian. Mulai dari fokus penelitian, informasi yang terkait dengan penelitian juga dikelompokkan, kemudian disusun dan dideskripsikan. Berdasarkan hasil penyediaan data tersebut akan diambil kesimpulan sementara, kemudian dilakukan kegiatan verifikasi data (pembuktian fakta).

## 3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya melalui triangulasi data, sehingga diperoleh validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti selalu berpikiran terbuka dan menghindari sikap skeptis, sehingga kesimpulan yang diambil bisa lebih dalam, jelas dan masuk akal.

Dalam beberapa hal, analisis data adalah proses partisipasi yang berkelanjutan dalam penelitian. Peneliti memperhatikan tema penting dan hipotesis yang diajukan selama proses penelitian (Bogdan dan Taylor, 1993:13).

## H. Jalannya Proses Penelitian

Pada tahap awal sebelum penyusunan proposal dan proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal di Kota Bukittinggi pada bulan Januari 2019 yang lalu. Kegiatan survey awal ini dilakukan untuk menentukan topik dan difokuskan pada pertanyaan penelitian yang peneliti lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Setelah melakukan survei dan observasi awal tersebut akhirnya peneliti tertarik dan memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan kusir bendi dalam aktivitas sehari-hari nya di Kota Bukittinggi.

Setelah menemukan fokus penelitian tahapan selanjutnya adalah pembuatan proposal penelitian. Pembuatan proposal ini peneliti di bimbing oleh 2 orang pembimbing yang merupakan dosen Jurusan Antropologi. Peneliti membutuhkan waktu  $\pm 5$  bulan untuk menyelesaikan proposal penelitian dengan segala kendala dari mulai mencari referensi, menyusun dan tahap penulisan, sampai dengan bimbingan dengan dosen. Setelah proposal berhasil diterima oleh dosen pembimbing, selanjutnya peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang diadakan oleh Jurusan Antropologi pada hari Selasa 12 November 2019, pukul 10.00 – 11.00 di ruang baca Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Setelah dinyatakan lulus pada ujian seminar proposal, langkah selanjutnya adalah peneliti menyelesaikan perbaikan proposal dari penguji ketika ujian seminar proposal, lalu menuliskan outline penelitian yang didiskusikan bersama dosen pembimbing. Setelah itu peneliti mempersiapkan kebutuhan penelitian

seperti surat-surat, kemudian tempat tinggal sementara selama penelitian berlangsung. Setelah melengkapi semua persyaratan dan persiapan, akhirnya pada 10 Desember 2019 peneliti berangkat ke Kota Bukittinggi dan langsung menuju lokasi penelitian yang pertama yaitu di Pasar Atas.

Penelitian ini peneliti lakukan kurang lebih 1 Bulan (31 Hari) dimulai dari tanggal 10 Desember 2019 sampai 10 Januari 2020. Selama penelitian ini berlangsung peneliti turun ke lapangan bersama dengan ketua bendi yang bernama Rifki (25 tahun) yang bersedia menemani peneliti untuk observasi dan wawancara bersama dengan kusir bendi lainnya. Selain menjadi ketua lapangan bendi, beliau juga seorang kusir bendi yang memiliki bendi sendiri untuk menambang.

Minggu awal penelitian berlangsung, peneliti dikenalkan ketua bendi kepada kusir bendi yang mangkal di pasar atas tersebut sebagai mahasiswi yang sedang melakukan penelitian tentang kusir bendi, sehingga peneliti diterima dan diijinkan untuk mewawancarai kusir yang sedang mangkal disana. Untuk data awal, peneliti sudah mempersiapkan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data sesuai dengan tema dan fokus permasalahan penelitian, sehingga ketika wawancara dengan kusir bendi peneliti tidak mengalami kesulitan. Di minggu awal ini peneliti berhasil mengumpulkan informan sebanyak 11 informan dengan dokumentasi potret kusir dengan bendi mereka.

Pada minggu kedua peneliti merasa sedikit kesulitan, karena beberapa kali dijanjikan dengan ketua bendi, tetapi sering batal karena alasan lain oleh ketua bendinya. Akhirnya karena tidak ingin waktu terbuang, peneliti memutuskan untuk pergi ke tempat mangkal sendiri. Awalnya peneliti sulit untuk

mewawancarai kusir yang sedang mangkal, karena ada beberapa kusir yang tidak mau untuk di wawancara. Mengingat ada 6 tempat mangkal yang harus diwawancara, peneliti memutuskan untuk ke tempat mangkal yang lain untuk mengumpulkan informan.

Setelah selesai wawancara informan, sesampai di rumah peneliti menuliskan laporan dari informan yang baru selesai di wawancara sehingga nantinya laporan menjadi lebih mudah untuk diolah pada penulisan bab III. Pada minggu ketiga peneliti mulai penulisan untuk Bab II dimana data yang diperlukan peneliti cari di perpustakaan kota Bukittinggi, lalu setelah data yang dikumpulkan cukup peneliti kembali ke lapangan tempat mangkal kusir karena wawancara informan sempat tertunda karena cuaca yang tidak mendukung.

Selanjutnya pada minggu keempat ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Di minggu ini adalah hari liburan panjang dan tahun baru, sehingga kusir bendi yang mangkal lebih banyak dari biasanya, ini memudahkan peneliti mengumpulkan banyak informan. Dari 6 tempat mangkal yang peneliti datang, kusir bendi yang paling banyak hanya di 3 tempat mangkal, di tempat mangkal lainnya hanya sedikit kusir yang mangkal. Setelah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studi akhir, selanjutnya tanggal 10 Januari 2020 peneliti berterima kasih pada ketua bendi dan kusir bendi lainnya dan meninggalkan lokasi penelitian.

Setelah selesai melakukan penelitian, tahap selanjutnya yaitu penulisan laporan. Data yang sudah peneliti kumpulkan, diolah dan dilakukan

pengelompokkan agar lebih mudah untuk diolah dan dimasukkan ke dalam penulisan skripsi. Proses penulisan laporan ini dilakukan secara bertahap.

